

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017	Purwo Agung Nugroho (2019)	Membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda	Tidak secara spesifik membahas mengenai TongTong Fair, tahun penelitian yang berbeda.
2	Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda: Peran Seni dan Budaya dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral	Muhammad Aqilurrahman (2021)	Membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda	Tidak diplomasi budaya melalui TongTong Fair,
3	Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda Pasca COVID-19: Peran Seni dan Budaya Digital	Gilang Nur Alam dan Siti Afifah Khatrunada (2022)	Membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda, Pasca Covid 19	Membahas mengenai peran seni dan budaya digital dan Tidak diplomasi budaya melalui TongTong Fair,
4	Tong Tong Fair: Strategi Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda	Aulia Rahmawati dan Widya Puspitasari (2021)	Membahas mengenai strategi diplomasi budaya Indonesia yang diterapkan dalam tong tong fair.	Tahun dari pembahasan dalam jurnal ini berbeda.
5	Tong Tong Fair: Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda dan Dampaknya terhadap Pariwisata Indonesia	M. Adib Nurcahyo dan Riri Kurnia (2019)	Membahas mengenai strategi diplomasi budaya Indonesia yang diterapkan dalam tong tong fair.	Tahun dari pembahasan dalam jurnal ini berbeda.

Literatur pertama yaitu jurnal yang berjudul **Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Rumah Budaya Indonesia Di Belanda Periode 2016-2017** yang ditulis oleh Purwo Agung Nugroho (2019) membahas mengenai upaya diplomasi kebudayaan Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan Rumah Budaya Indonesia di Belanda periode 2016-2017. Fokus penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rumah Budaya Indonesia di Belanda sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia di luar negeri sepanjang tahun 2016-2017 serta pencapaian kepentingan nasional yang telah didapatkan Indonesia (Nugroho, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Budaya Indonesia telah berhasil melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Program-program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Belanda tentang Indonesia. Berikut adalah beberapa program yang dilaksanakan oleh Rumah Budaya Indonesia di Belanda periode 2016-2017, pengajaran bahasa Indonesia, pengajaran musik gamelan, festival Sangasari, wastra Indonesia, serta TongTong Fair (Nugroho, 2020).

Program-program tersebut telah berhasil menarik minat masyarakat Belanda untuk belajar lebih lanjut tentang Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, program-program tersebut juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat Belanda tentang kekayaan budaya Indonesia (Nugroho, 2020).

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan Indonesia melalui Rumah Budaya Indonesia di Belanda telah berhasil mencapai tujuannya. Diplomasi ini telah membantu

meningkatkan pemahaman masyarakat Belanda tentang Indonesia, serta telah meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Belanda (Nugroho, 2020).

Literatur kedua yaitu **Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda: Peran Seni dan Budaya dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral** yang ditulis oleh Muhammad Aqilurrahman, tahun 2021 ini membahas mengenai peran seni dan budaya dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda. Jurnal ini menganalisis berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Indonesia di Belanda, serta dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap hubungan bilateral Indonesia dan Belanda (Aqilurrahman, 2021).

Jurnal ini berangkat dari teori diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Cull (2009). Cull mendefinisikan diplomasi budaya sebagai "upaya untuk menggunakan budaya untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial". Menurut Cull, diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk pertukaran seni dan budaya, kerja sama pendidikan, dan promosi pariwisata (Aqilurrahman, 2021).

Jurnal ini menemukan bahwa seni dan budaya memiliki peran penting dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda. Kegiatan seni dan budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat Belanda untuk belajar tentang budaya Indonesia, seperti musik, tari, seni rupa, dan sastra. Misalnya, pada tahun 2022, Kedutaan Besar Indonesia di Belanda menyelenggarakan Festival Budaya Indonesia yang menampilkan berbagai pertunjukan seni dan budaya Indonesia, seperti tari tradisional, musik gamelan, dan teater. Festival ini berhasil menarik perhatian lebih dari 10.000 pengunjung Belanda (Aqilurrahman, 2021).

Kegiatan seni dan budaya juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu masyarakat Belanda untuk memahami lebih baik tentang Indonesia, seperti sejarah, budaya, dan masyarakatnya. Misalnya, pada tahun 2021, Pusat Kebudayaan Indonesia di Den Haag menyelenggarakan Pameran Seni Lukis Indonesia yang menampilkan karya-karya seniman Indonesia kontemporer. Pameran ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Belanda tentang keragaman seni rupa Indonesia (Aqilurrahman, 2021).

Selain itu kegiatan seni dan budaya dapat membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat menciptakan ruang bagi interaksi dan dialog antara masyarakat kedua negara, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan saling pengertian. Misalnya, pada tahun 2020, Kementerian Luar Negeri Indonesia dan Kedutaan Besar Indonesia di Belanda menyelenggarakan Program Pertukaran Pelajar Indonesia-Belanda yang melibatkan 20 pelajar dari kedua negara. Program ini berhasil membangun hubungan persahabatan antara pelajar Indonesia dan Belanda. Sehingga dapat dikatakan bahwa seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda (Aqilurrahman, 2021).

Literatur Ketiga, yaitu jurnal **Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda Pasca COVID-19: Peran Seni dan Budaya Digital** oleh Gilang Nur Alam dan Siti Afifah Khatrunada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai peran seni dan budaya digital dalam diplomasi budaya Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Jurnal ini menganalisis berbagai kegiatan seni dan budaya digital yang

diselenggarakan oleh Indonesia di Belanda, serta dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut terhadap diplomasi budaya Indonesia di Belanda (Alam & Khatrunada, 2023).

Selain itu juga Jurnal ini menemukan bahwa seni dan budaya digital memiliki peran penting dalam diplomasi budaya Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta membangun hubungan yang lebih erat antara kedua negara (Alam & Khatrunada, 2023).

Yang mana kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat Belanda untuk belajar tentang budaya Indonesia, seperti musik, tari, seni rupa, dan sastra. Kemudian, kegiatan seni dan budaya digital dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu masyarakat Belanda untuk memahami lebih baik tentang Indonesia, seperti sejarah, budaya, dan masyarakatnya (Alam & Khatrunada, 2023).

Dengan diadakannya kegiatan seni dan budaya digital dapat membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda. Kegiatan-kegiatan ini dapat menciptakan ruang bagi interaksi dan dialog antara masyarakat kedua negara, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih erat dan saling pengertian (Alam & Khatrunada, 2023).

Oleh karena itu dalam jurnal juga menunjukkan bahwa seni dan budaya digital memiliki peran penting dalam diplomasi kebudayaan Indonesia di Belanda pasca COVID-19. Kegiatan seni dan budaya digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda (Alam & Khatrunada, 2023).

Literature Keempat yaitu **Tong Tong Fair: Strategi Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda** jurnal ini ditulis oleh Aulia Rahmawati dan Widya Puspitasari pada tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai strategi diplomasi budaya Indonesia yang diterapkan dalam tong tong fair. Jurnal ini menganalisis berbagai strategi yang digunakan oleh Indonesia untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda melalui tong tong fair (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Jurnal ini menemukan bahwa tong tong fair merupakan strategi diplomasi budaya Indonesia yang efektif. Tong tong fair dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Jurnal ini menunjukkan bahwa tong tong fair merupakan strategi diplomasi budaya Indonesia yang efektif. Tong tong fair dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta membangun hubungan yang lebih erat antara Indonesia dan Belanda (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Selain itu juga dijelaskan bahwa strategi diplomasi Indonesia dalam hal kebudayaan di fokuskan pada aspek keragaman budaya Indonesia. Tong Tong Fair menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari musik, tari, seni rupa, hingga kuliner. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Tong Tong Fair juga menawarkan berbagai kegiatan yang interaktif dan menarik, seperti pertunjukan seni dan budaya, kelas memasak, dan workshop. Hal ini dimaksudkan untuk melibatkan masyarakat Belanda secara aktif dalam kegiatan Tong Tong Fair. Selain menawarkan berbagai kegiatan yang interaktif dan menarik, Tong Tong Fair juga memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau masyarakat Belanda yang lebih luas. Misalnya, Tong Tong Fair memiliki situs web dan media sosial yang digunakan untuk mempromosikan festival ini (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Selain itu juga melalui Tong Tong Fair Indonesia berusaha untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Tong Tong Fair diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Belanda bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti komunitas Indonesia di Belanda, pemerintah Belanda, dan swasta. Kerja sama ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas Tong Tong Fair dalam memperkenalkan budaya Indonesia (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Oleh karena itu Tong Tong Fair tidak hanya diselenggarakan secara tahunan, tetapi juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan, seperti kelas tari dan musik tradisional Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan

pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap budaya Indonesia (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Strategi-strategi tersebut telah berhasil membuat Tong Tong Fair menjadi salah satu festival budaya Indonesia yang paling populer di Belanda. Festival ini telah dikunjungi oleh jutaan orang Belanda setiap tahunnya. Selain itu, Tong Tong Fair juga telah memberikan dampak positif terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Belanda (Rahmawati & Puspitasari, 2021).

Literature Kelima yaitu jurnal yang berjudul **Tong Tong Fair: Diplomasi Budaya Indonesia di Belanda dan Dampaknya terhadap Pariwisata Indonesia** yang ditulis oleh M. Adib Nurcahyo dan Riri Kurnia, tahun 2019. Jurnal ini membahas mengenai peran Tong Tong Fair dalam mempromosikan pariwisata Indonesia di Belanda. Jurnal ini menganalisis berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam Tong Tong Fair yang dapat menarik minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia (Nurcahyo & Kurnia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, jurnal ini menemukan bahwa Tong Tong Fair memiliki peran yang penting dalam meningkatkan jumlah wisatawan Belanda ke Indonesia. Tong Tong Fair dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta meningkatkan minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia. Selain itu juga berikut adalah beberapa temuan penting dari jurnal ini yaitu pertama, tong Tong Fair dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda. Festival ini menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari musik, tari, seni rupa, hingga kuliner. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang

komprehensif tentang budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda (Nurcahyo & Kurnia, 2019).

Kedua, Tong Tong Fair dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang interaktif dan menarik dalam Tong Tong Fair dapat melibatkan masyarakat Belanda secara aktif dalam festival ini. Hal ini dapat membantu masyarakat Belanda untuk memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia dengan lebih baik (Nurcahyo & Kurnia, 2019).

Ketiga, Tong Tong Fair dapat meningkatkan minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam Tong Tong Fair dapat memberikan gambaran yang menarik tentang Indonesia sebagai tujuan wisata. Hal ini dapat meningkatkan minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia (Nurcahyo & Kurnia, 2019).

Berdasarkan temuan tersebut, jurnal ini merekomendasikan agar Tong Tong Fair terus dikembangkan sebagai sarana diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan jumlah wisatawan Belanda ke Indonesia. Berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan: Memperluas cakupan dan dampak dari Tong Tong Fair. Tong Tong Fair dapat diperluas ke kota-kota lain di Belanda, serta ke negara-negara lain di Eropa. Selain itu, Tong Tong Fair juga dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang lebih inovatif dan menarik untuk menarik minat masyarakat yang lebih luas (Nurcahyo & Kurnia, 2019).

Meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak. Tong Tong Fair dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti komunitas Indonesia di Belanda, pemerintah Belanda, dan swasta. Kerja sama ini dimaksudkan untuk meningkatkan

efektivitas Tong Tong Fair dalam mempromosikan pariwisata Indonesia (Nurchahyo & Kurnia, 2019).

Mengembangkan kegiatan yang berkelanjutan. Tong Tong Fair tidak hanya diselenggarakan secara tahunan, tetapi juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan, seperti kelas tari dan musik tradisional Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap budaya Indonesia, serta meningkatkan minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia (Nurchahyo & Kurnia, 2019).

Semua jurnal tersebut menunjukkan bahwa diplomasi kebudayaan Indonesia dan Belanda memiliki peran yang penting dalam meningkatkan jumlah wisatawan Belanda ke Indonesia. Salah satunya dengan melalui Tong Tong Fair dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda, meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat Belanda terhadap Indonesia, serta meningkatkan minat wisatawan Belanda untuk berkunjung ke Indonesia (Nurchahyo & Kurnia, 2019).

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1. Diplomasi Budaya

Dalam buku yang bertajuk “Diplomatic Theory from Machiavelli to Kissinger”, diplomasi merupakan suatu bentuk komunikasi resmi untuk bernegosiasi antara satu negara dan negara lain untuk mencapai kepentingan bersama, yang dilakukan oleh aktor politik tanpa menggunakan kekerasan, propaganda, juga hukum. Teori diplomasi muncul bersamaan dengan diplomasi pada saat abad ke-15, tiap negara tidak selalu memiliki kekuatan militer yang memadai oleh karena itu diplomasi bisa dijalankan (Berridge et al., 2001).

Diplomasi dapat digunakan untuk mempromosikan *soft power* suatu negara. Misalnya, negara dapat menggunakan diplomasi untuk mempromosikan budayanya melalui acara-acara budaya, beasiswa, atau kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan. Negara juga dapat menggunakan diplomasi untuk mempromosikan nilai-nilai dan ide-idenya melalui forum internasional, seperti PBB atau ASEAN (Nugroho, 2020).

Soft power juga dapat digunakan untuk mendukung diplomasi. Negara yang memiliki *soft power* yang kuat akan lebih mudah untuk membangun hubungan yang baik dengan negara lain. Hal ini karena negara lain akan lebih cenderung untuk bekerja sama dengan negara yang memiliki nilai-nilai dan ide-ide yang sejalan dengan mereka (Nye, 2004).

Konsep *soft power* merupakan konsep oleh Joseph S. Nye yang mengatakan bahwa *soft power* merupakan kemampuan dari suatu negara agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Hal tersebut juga berfokus untuk menggunakan cara yang lembut atau menggunakan daya tarik yang halus dibandingkan dengan menggunakan cara kekerasan dalam bentuk paksaan atau pembayaran. *Soft power* ini lebih dikenal dengan kebudayaan dari suatu negara, dan *soft power* dianggap sebagai suatu aspek dari kemampuan suatu negara demi mencapai tujuan negara tersebut melalui cara mempengaruhi negara lain. Walaupun *soft power* ini sering diartikan sebagai cara untuk mempengaruhi negara lain, nyatanya *soft power* ini tidak bisa juga untuk disamakan dengan pengaruh, karena untuk mewujudkan tujuan dari *soft power* harus menggunakan argument yang mengesankan sehingga dapat mempengaruhi orang lain (Nye, 2004).

Soft power menurut Nye bersumber dari tiga hal yang dimiliki negara-negara, yaitu nilai politik, kebijakan luar negeri dan kebudayaan, yang dimana ketiga hal tersebut digunakan oleh negara-negara lain untuk dapat mencapai tujuannya. Kebudayaan atau budaya merupakan dua hal yang berbeda yaitu budaya tinggi dan budaya populer. Budaya tinggi ini dinilai sebagai bentuk karya sastra, pendidikan dan karya seni, yang dimana budaya tinggi ini sering minati oleh para kaum-kaum elit, sedangkan budaya populer ini berfokus pada hiburan yang memiliki sifat yang dapat diakses oleh semua jenis dalam kalangan masyarakat. Sehingga, dengan timbulnya berbagai bentuk budaya populer ini menimbulkan suatu kemungkinan suatu negara dapat mencapai tujuannya dan mendapatkan akses di negara lain lebih bebas dalam mengemukakan pendapat, ekspresi dan mudah untuk terus saling menjalin hubungan baik dan selalu berdamai (Nye, 2004).

Sehingga dapat dikatakan bahwa diplomasi melibatkan beragam aktor negara dan non negara yang bersatu dalam pendidikan kolaboratif dan inovasi inisiatif yang didasari dengan akhir saling menguntungkan dan dirancang untuk membangun dan memperkuat hubungan antar negara dalam meningkatkan kepercayaan dalam mengatasi isu global (Paul Webster, 2023).

Sehingga dapat dikatakan bahwa diplomasi kebudayaan adalah salah satu bentuk diplomasi *soft power*. Diplomasi kebudayaan adalah upaya suatu negara untuk mempromosikan budayanya kepada negara lain. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pertukaran seni dan budaya, Beasiswa dan program pertukaran, Kerja sama di bidang pendidikan dan kebudayaan (Paul Webster, 2023).

Dalam konteks diplomasi kebudayaan Indonesia – Belanda melalui Tong-Tong Fair bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Belanda dan Eropa. Pameran ini menampilkan berbagai aspek budaya Indonesia, mulai dari seni dan kerajinan tangan, hingga kuliner dan musik (Nurchahyo & Kurnia, 2019).

Diplomasi kebudayaan Indonesia melalui Tong Tong Fair dapat dilihat dari beberapa hal seperti peningkatan citra Indonesia. Pameran Tong Tong Fair telah membantu meningkatkan citra Indonesia di mata masyarakat Belanda dan Eropa. Pameran ini telah memperkenalkan budaya Indonesia yang kaya dan beragam kepada masyarakat internasional (Nurchahyo & Kurnia, 2019).

Selain itu melalui tong tong fair dapat membantu Indonesia untuk membangun hubungan yang baik dengan Belanda. Pameran Tong Tong Fair telah membantu membangun hubungan yang baik antara Indonesia dan Belanda (Alam & Khatrunada, 2023).

2.3. Indikator Diplomasi Budaya

Menurut Joseph Nye, indikator diplomasi budaya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu indikator ekonomi dan indikator budaya. Indikator ekonomi mengukur dampak diplomasi budaya terhadap aspek ekonomi suatu negara, seperti peningkatan ekspor produk budaya, peningkatan kunjungan wisatawan, dan peningkatan investasi. Indikator budaya mengukur dampak diplomasi budaya terhadap aspek budaya suatu negara, seperti peningkatan pemahaman tentang budaya, pelestarian budaya, dan peningkatan rasa bangga terhadap budaya. Berikut adalah beberapa indikator diplomasi budaya yang dikemukakan oleh Joseph Nye:

2.3.1 Indikator Ekonomi

Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk *soft power* yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan nasional, seperti meningkatkan pemahaman dan persahabatan antara dua negara, meningkatkan kerja sama ekonomi dan politik, dan mempromosikan citra positif suatu negara. Menurut Joseph Nye, indikator ekonomi dalam diplomasi budaya dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu:

a. Peningkatan ekspor produk budaya

Peningkatan ekspor produk budaya merupakan indikator yang paling jelas untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil mempromosikan produk-produk budaya suatu negara kepada masyarakat negara lain.

Produk budaya yang dapat diekspor dapat berupa berbagai macam barang, seperti kerajinan tangan, kuliner, musik, film, dan seni. Ketika masyarakat negara lain tertarik dengan produk budaya suatu negara, maka mereka akan lebih cenderung untuk membeli produk tersebut. Hal ini dapat meningkatkan ekspor produk budaya suatu negara, dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi negara tersebut.

b. Peningkatan kunjungan wisatawan

Peningkatan kunjungan wisatawan merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat negara lain tentang suatu negara, termasuk keindahan alam dan kekayaan budayanya.

Ketika masyarakat negara lain tertarik dengan budaya suatu negara, maka mereka akan lebih cenderung untuk berkunjung ke negara tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke negara tersebut, dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi negara tersebut.

c. Peningkatan investasi

Peningkatan investasi merupakan indikator yang lebih luas untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil membangun hubungan yang baik antara dua negara, sehingga dapat meningkatkan kerja sama ekonomi dan bisnis antara kedua negara.

Ketika hubungan antara dua negara baik, maka akan lebih mudah bagi perusahaan-perusahaan dari kedua negara tersebut untuk bekerja sama. Hal ini dapat meningkatkan investasi dari negara lain ke negara tersebut, dan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi negara tersebut.

Secara keseluruhan, diplomasi budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan produk-produk budaya suatu negara, meningkatkan pemahaman masyarakat negara lain tentang suatu negara, dan menarik investasi dari negara lain. Hal ini dapat berdampak positif terhadap perekonomian suatu negara.

2.3.2 Indikator budaya

Menurut Joseph Nye, diplomasi budaya adalah upaya untuk menggunakan budaya untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat internasional. Budaya merupakan salah satu sumber *soft power*, yaitu kemampuan untuk menarik simpati dan menarik orang lain melalui daya tarik daripada paksaan.

Ada beberapa indikator budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas budaya suatu negara dan efektivitas diplomasi budaya tersebut. Indikator-indikator tersebut antara lain:

a. Peningkatan pemahaman tentang budaya

Peningkatan pemahaman tentang budaya merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil mempromosikan budaya suatu negara kepada masyarakat negara lain, sehingga dapat meningkatkan saling pengertian dan kerja sama antara kedua negara.

b. Pelestarian budaya

Pelestarian budaya merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil menjaga warisan budaya suatu negara, sehingga dapat menjadi identitas dan kebanggaan bangsa tersebut.

c. Peningkatan rasa bangga terhadap budaya

Peningkatan rasa bangga terhadap budaya merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur keberhasilan diplomasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa program diplomasi budaya telah berhasil menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya suatu negara di dalam diri masyarakat negara tersebut.

2.4. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto, 2006), asumsi penelitian juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang dianggap benar oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan kebenarannya (Nazir, 2003). Dengan melihat permasalahan, penelitian terdahulu, serta teori – teori yang ada maka untuk melihat situasi Indonesia dalam menjalin hubungan diplomasi budaya dengan Belanda, dalam penelitian ini berasumsi bahwa *Tong Tong Fair* sebagai bentuk dari diplomasi budaya Indonesia di Belanda sebagai upaya untuk meningkatkan citra positif Indonesia, memperkuat hubungan bilateral serta mempromosikan budaya Indonesia di Belanda.

2.5. Kerangka Analisis

